

Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sayidiman^{a,1*}, Arifin Manggau^{a,2}, Asia Ramli^{a,3}, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien^{a,4}

^a Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹ sayidiman@unm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Juni 2024;

Revised: 26 Juni 2024;

Accepted: 30 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Getteng;

Paseng Pangaderreng;

Pendidikan Karakter;

Kearifan Lokal;

Profil Pelajar Pancasila.

: ABSTRAK

Penelitian ini didasari adanya problem moral di kalangan peserta didik yang mengindikasikan adanya krisis dalam sistem pendidikan kita. Solusi yang diusulkan adalah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi nilai-nilai kearifan lokal Bugis, "Paseng Pangaderreng, sebagai basis pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, analisis komponensial, analisis taksonomi dan analisis tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 rincian domain sebagai klausul utama dalam prinsip *getteng* dan memuat nilai moral utama yakni kejujuran dan integritas, terdapat 3 rincian domain sebagai bentuk pesan kepada pemimpin dengan nilai moral keutamaan kebijaksanaan, pengertian, empati, pengendalian diri dan pencarian kebenaran. Berdasarkan hasil analisis tema kultural ditemukan bahwa kehadiran *getteng* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat bugis, nilai *getteng* dan Paseng Pangaderreng tidak hanya memiliki relevansi budaya tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan modern masyarakat Bugis, dan berdasarkan analisis taksonomi ditemukan bahwa nilai *getteng* diterapkan dalam dua konteks utama yakni kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan.

ABSTRACT

Getteng in Paseng Pangaderreng of Bugis society as a basis for character education development in Primary Schools. This research is based on moral problems among students that indicate a crisis in our education system. The proposed solution is local wisdom-based character education. This study aims to examine the potential of Bugis local wisdom values, "Paseng Pangaderreng, as a basis for developing character education in elementary schools. The research method used qualitative with ethnographic approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used domain analysis, componential analysis, taxonomy analysis and cultural theme analysis. The results showed that there were 4 domain details as the main clause in the *getteng* principle and contained the main moral values of honesty and integrity, there were 3 domain details as a form of message to leaders with the moral values of the virtues of wisdom, understanding, empathy, self-control and truth-seeking. Based on the results of cultural theme analysis, it is found that the presence of *getteng* is an important part of Bugis life, the value of *getteng* and Paseng Pangaderreng not only has cultural relevance but also applicable in the context of modern Bugis life, and based on taxonomy analysis, it is found that the value of *getteng* is applied in two main contexts, namely daily life and leadership.

Keywords:

Getteng;

Paseng Pangaderreng;

Character Education;

Local Wisdom;

Pancasila Student Profile.

Copyright © 2024 (Sayidiman, dkk). All Right Reserved

How to Cite : sayidiman, sayidiman, Manggau, A., Ramli, A., & Hermuttaqien, B. P. F. (2024). Getteng dalam Paseng Pangaderreng Masyarakat Bugis sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 205–215. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10232>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Permasalahan moral di kalangan peserta didik sekolah dasar, seperti tawuran, *bullying*, konsumsi narkoba, dan pelecehan seksual, mengindikasikan adanya krisis dalam sistem pendidikan. Prihatmojo (2020) menuliskan dalam kajiannya bahwa degradasi moral di sekolah dasar semakin memprihatinkan dari penyimpangan-penyimpangan perilaku oleh pelajar sekolah dasar, seperti perkelahian antar pelajar, pemerkosaan, *bullying*, narkoba, pelecehan seksual, mabuk dan merokok di lingkungan sekolah di lingkungan sekolah. Degradasi moral yang terjadi pada saat ini menjadi tantangan sekolah dasar dalam implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter. Selanjutnya dinyatakan, bahwa pembelajaran nilai karakter di sekolah dasar sangat penting untuk mengatasi krisis moral di kalangan peserta didik, dengan penekanan pada integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum.

Bahri (2015) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan langkah efektif dalam menangani krisis moral di sekolah dasar, dengan fokus pada pembentukan perilaku positif dan nilai-nilai moral. Cahyo (2017), menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk menanggulangi dekadensi moral pada peserta didik sekolah dasar, yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini dan diperkuat oleh Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan bertanggung jawab, yang merupakan kunci dalam mengatasi masalah moral seperti *bullying* dan kekerasan.

Salah satu solusi yang diusulkan adalah pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pernyataan ini didukung oleh berbagai hasil penelitian diantaranya Kajian yang dilakukan oleh Hermawan (2012) menyoroti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan menjaga alam, yang diajarkan melalui budaya Sunda, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Menurut penelitian oleh Purwanti dan Sapriya (2017), implementasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat memperkuat karakter peserta didik. Mereka menemukan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai lokal ini membantu peserta didik mengembangkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Rafat (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan moralitas peserta didik tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Ini membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka, yang berkontribusi pada pembangunan karakter yang kokoh. Sukmayadi (2016) meneliti masyarakat adat Kampung Kuta di Ciamis dan menemukan bahwa nilai-nilai lokal yang diajarkan dalam komunitas tersebut, seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas, sangat efektif dalam pembentukan karakter generasi muda. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum sekolah dapat memberikan dampak positif yang serupa.

Dalam masyarakat Bugis Makassar, falsafah "Paseng Pangaderreng" yang mencakup prinsip *getteng* (keteguhan), *lempu'* (kejujuran), ada *tongeng* (kebenaran), dan *mappesona ri dewatae* (berserah diri kepada Tuhan) diyakini mampu menjadi landasan kuat bagi pendidikan karakter Mattulada (1985). Dalam bahasa Bugis, *getteng* (keteguhan dan konsistensi) sebagai salah satu domain paseng pangaderreng pada masyarakat Bugis dipahami dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dari orang tua kepada anak dan dari masyarakat kepada anggota masyarakat. Prinsip *getteng* dipahami sebagai sebuah klausul tentang ajaran keteguhan dan konsistensi dalam memutuskan dan mempertahankan sebuah hasil keputusan disebut dengan *agetengeng* (konsistensi). Prinsip *agetengeng* pada orang Bugis berarti tetap

setia pada keyakinan, kokoh dalam sikap, menuntut kemapanan, dan memegang teguh segala sesuatu. Nilai kecerdasan dan kepatutan terkait dengan nilai konsistensi yang dianggap sebagai nilai positif. Rahim (2011) menjelaskan bahwa ada empat nilai konsistensi dalam *agetttengeng*. Pertama, tidak ingkar janji. Kedua, tidak mengkhianati atau membatalkan perjanjian. Ketiga, tidak mengubah keputusan. Keempat, berbicara dan berbuat hingga pekerjaan selesai. Berdasarkan kajian-kajian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi Paseng Pangaderreng sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan karakter terutama pada domain *getteng*.

Beberapa penelitian tentang kearifan lokal bugis yang terkait dengan *getteng*. Yusuf (2022) melakukan penelitian dengan mengaitkan antara kearifan lokal bugis dalam perspektif Qu'ran. Sumarni (2023) meneliti tentang *getteng*, lempu, *ada tongeng* dalam kepemimpinan kepala sekolah. Khaeruddin (2020) meneliti tentang nilai kearifan lokal bugis sebagai sumber belajar sejarah lokal. Ketiga peneliti mengurai tentang pentingnya nilai lokal menjadi sumber referensi dalam berpikir dan berperilaku. Ketiga penelitian tidak secara rinci mengurai nilai-nilai yang bersinggungan langsung dengan pendidikan karakter. Posisi penelitian ini sangat berbeda, penelitian ini menguraikan secara rinci setiap domain dalam *getteng* secara eksplisit nilai-nilai moral yang dapat menjadi basis pengembangan kurikulum pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis tema kultural untuk mengidentifikasi konsep-konsep terkait dengan Paseng Pangaderreng, pendidikan karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Di tahapan analisis domain dilakukan dengan mengelompokkan domain-domain dari prinsip *getteng* yang selanjutnya mengkode setiap unsur domain sebagai bagain, jenis atau tempat dari sebuah domain utama yang disajikan dalam bentuk tabel. Setelah unsur-unsur domain terkategori, maka dilakukan analisis taksonomi dengan tahapan identifikasi subkategori, mengidentifikasi subkategori di dalam setiap kategori utama, berdasarkan kesamaan atau hubungan di antara kode-kode yang ada, selanjutnya, membangun hierarki yakni menyusun kategori dan subkategori ke dalam struktur hierarki, dari yang paling umum hingga yang paling spesifik. Analisis tema kultural dan komponensial dilakukan untuk melihat keterhubungan setiap unsur-unsur dalam setiap domain.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, data disusun berdasarkan domain. Ada empat hal yang menjadi ciri dari perbuatan yang mengindikasikan implementasi *Getteng*. Keempat ciri tersebut: pertama, *Seuwwana*, *TessalaiE Janci*. Kedua, *Maduanna*, *TessorosiE Ulu Ada*. Ketiga, *Matellunna*, *Telluka anu pura*, *Teppinra Assituruseng*. Keempat, *Maepa'na*, *Mabbicarai na parapi'*, *mabbiru' i tepupi napaja*. Keempat ciri tersebut mendasarkan pada keteguhan orang untuk setia dan menepati janji. Untuk itu, ciri-ciri tersebut menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang baik secara implisit dan eksplisit berada pada masyarakat Bugis. Salah satu informan mengungkapkan pentingnya menjaga nilai kearifan lokal *Geeteng*. Informan tersebut menyatakan demikian,

“Nilai-nilai Getteng dijaga dan menjadikan masyarakat tetap berada pada jalur nilai historis dengan memahami serta menjalankan dalam nilai-nilai yang secara mendetail ada pada masing-masing dari keempat nilai tersebut.”

Pernyataan tersebut mengacu pada nilai-nilai *Getteng* yang dijaga dan berperan dalam mempertahankan masyarakat pada jalur nilai historis. Teks tersebut memerlukan pemahaman awal dengan “nilai-nilai *Getteng*.” Nilai-nilai ini mungkin merujuk pada norma, keyakinan, dan prinsip-prinsip yang dipegang oleh masyarakat *Getteng*. Ada tradisi, adat istiadat, atau aturan yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Pemeliharaan nilai historis yang dinyatakan dalam teks menyiratkan bahwa masyarakat *Getteng* secara aktif menjaga nilai-nilai historis. Ini bisa berarti mereka berusaha mempertahankan tradisi, menghormati warisan leluhur, dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya memahami dan menjalankan nilai-nilai menunjukkan bahwa masyarakat *Getteng* tidak hanya mematuhi nilai-nilai secara mekanis, tetapi juga berusaha memahami makna di baliknya. Mereka mungkin mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda dan mengintegrasikannya dalam keputusan dan tindakan sehari-hari. Keempat nilai tersebut memiliki arti khusus dalam konteks budaya *Getteng* yang berkaitan dengan budaya dan sejarah *Getteng* terutama menyoroti pentingnya nilai-nilai historis dalam memandu masyarakat *Getteng* dan bagaimana pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai ini memainkan peran sentral dalam keberlanjutan budaya mereka.

Pemahaman pada keempat ciri tersebut dapat disusun dalam tabel keterkaitan yang dikelompokkan berdasarkan domain dan relasi semantiknya.

Tabel 1. Pengelompokan domain dari Empat Ciri dari Perbuatan yang Mengindikasikan Implementasi *Getteng* (*Eppa'i Gau'na Getteng'e*)

Rincian Domain	Arti	Hubungan semantik	Nilai moral
<i>Seuwwana, TessalaiE Janci</i>	Orang tidak akan mengingkari janjinya		Kejujuran dan integritas
<i>Maduanna, TessorosiE Ulu Ada</i>	Orang tidak akan mengurungkan Perjanjian		Integritas, kepatuhan, kepercayaan, konsistensi, dan keadilan.
<i>Matellunna, Telluka anu pura, Teppinra Assituruseng</i>	Orang tidak akan melukai ketetapan, dan tidak akan mengubah kesepakatan	Bagian dari ciri dari perbuatan yang mengindikasikan implementasi <i>Getteng</i>	Kesetiaan, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, konsistensi menghargai orang lain
<i>Maepa'na, Mabbicarai na parapi',</i>	Orang menyanggupi saat merasa		Kejujuran dan integritas, tanggung jawab, dedikasi dan

<i>mabbiru'i tepupi napaja</i>	mampu, dan menunaikan pekerjaan hingga tuntas	komitmen, disiplin dan konsistensi: Penghargaan terhadap Diri dan Orang Lain; Keteguhan dan Ketekunan
--------------------------------	---	---

Tabel 2. Pengelompokan Berdasarkan Domain Paseng terhadap Pemimpin dan Calon Pemimpin

Rincian Domain	Arti	Hubungan semantik	Nilai moral
Appatudakki'	Dudukkan	Adalah jenis dari	1. Integritas
Awatangeng	Kekuatan diatas	nasehat kepada	2. Kejujuran
riase'na	Ketegasan	pemimpin atau	3. Kepatuhan
Getteng'E		calon pemimpin	4. Kepercayaan
Mupatokkong	Dirikan		5. Konsistensi
Getteng riase'na	Ketegasan		6. Keadilan
Tongeng'E	diatas		7. Kesetiaan
	Kebenaran		8. Tanggung Jawab
Namupatonang	<i>Dan tempatkan</i>		9. Menghargai Orang Lain
ngi Tongeng'E	<i>Kebenaran</i>		10. Dedikasi dan Komitmen
riase'na	<i>diatas Kejujuran</i>		11. Keteguhan
Lempu'E			12. Kebijakan dalam Penggunaan Kekuatan
			13. Empati dan Pengertian
			14. Kerendahan Hati
			15. Pengendalian Diri
			16. Keberanian
			17. Transparansi
			18. Pencarian Kebenaran

Selanjutnya dilakukan pengelompokan berdasarkan domain paseng terhadap pemimpin dan calon pemimpin berikut nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, untuk melihat keterkaitan antara komponen dalam setiap domain, maka dilakukan analisis komponensial sebagai berikut: analisis data komponensial digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan makna dari data yang dikumpulkan. Dalam konteks ini, kita mengidentifikasi dua domain utama dari ajaran *getteng* dan nasehat kepada pemimpin.

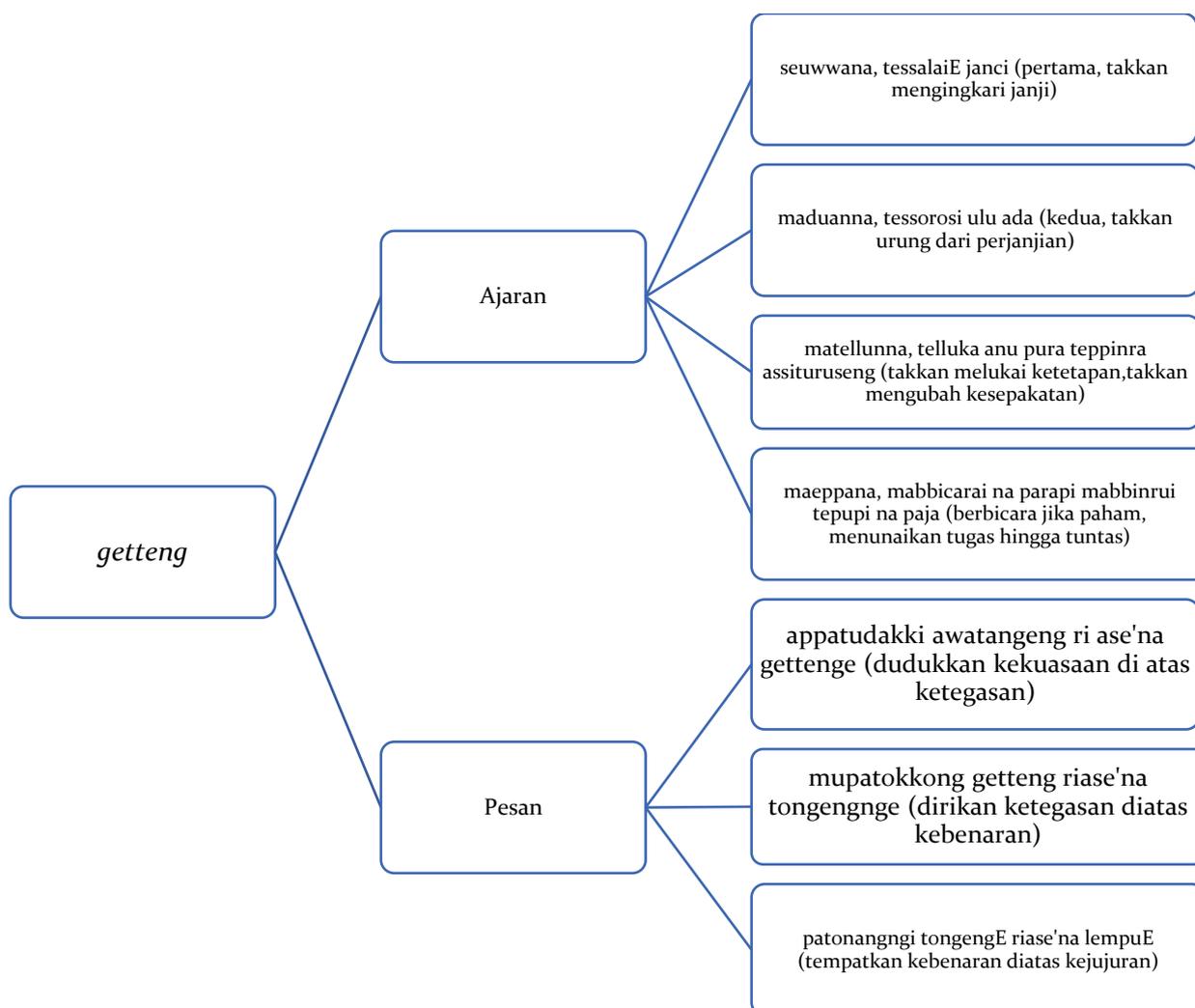
Tabel 3. Pengelompokan Data Berdasarkan Analisis Komponensial

No	Domain	Nama domain	Komponen domain
1	Domain 1	Penekanan dari sebuah Himbauan atau ajaran	a. Terdiri dari empat jenis ajaran yang menekankan pada pelaksanaan janji, perjanjian, ketetapan, dan pekerjaan hingga tuntas b. Masing-masing ajaran ini memiliki ciri yang spesifik yang menekankan komitmen dan

			konsistensi dalam tindakan.
2	Domain 2	Nasehat kepada pemimpin atau calon pemimpin	<p>a. Berisi nasehat untuk mendudukkan kekuatan di atas ketegasan, mendirikan ketegasan di atas kebenaran, dan menempatkan kebenaran di atas kejujuran</p> <p>b. Setiap nasehat ini menekankan kualitas-kualitas penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memimpin dengan bijaksana dan adil.</p>

Berdasarkan hasil taksonomi data, dapat diuraikan sebagai berikut

Bagan 1 : Taksonomi data



Berdasarkan analisis data kearifan lokal Bugis *getteng* kaitannya dengan nilai moral dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Moral Dalam Domain *Getteng*

No	Domain	Rincian	Nilai moral
1	<i>TessalaiE Janci</i>	Orang yang tidak akan mengingkari janjinya	1. Integritas 2. Kejujuran 3. Kepatuhan
2	TessorosiE Ulu Ada	Orang tidak akan urung dari perjanjian.	4. Kepercayaan 5. Konsistensi 6. Keadilan 7. Kesetiaan 8. Tanggung Jawab
3	<i>Telluka anu pura, Teppinra Assituruseng</i>	Orang tidak akan melukai ketetapan, orang tidak akan mengubah kesepakatan.	9. Menghargai Orang Lain 10. Dedikasi dan Komitmen 11. Keteguhan 12. Kebijakan dalam Penggunaan Kekuatan 13. Empati dan Pengertian 14. Kerendahan Hati 15. Pengendalian Diri
4	Mabbicarai na parapi', mabbiru' i tepupi napaja	Berbicara jika memahami, menunaikan pekerjaan hingga tuntas.	16. Keberanian 17. Transparansi 18. Pencarian Kebenaran
5	Appatudakki' Awatangeng riase'na Getteng'E	Dudukkan kekuatan di atas ketegasan	
6	Mupatokkong Getteng riase'na Tongeng'E	dirikan Ketegasan diatas Kebenaran.	
7	Namupatonangngi Tongeng'E riase'na Lempu'E	Dan tempatkan kebenaran di atas kejujuran.	

Nilai-nilai *getteng* sebagai salah satu klausul dalam Paseng Pangaderreng Nilai-nilai Paseng Pangaderreng telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis, seperti dalam pemilihan pemimpin dan pengambilan keputusan melalui musyawarah. Implementasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga aplikatif dalam konteks modern. Christian Pelras (1996) menjelaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki sistem nilai yang kuat dan mendalam yang mencakup konsep-konsep seperti *agettengeng*. Pelras menyatakan bahwa "keberadaan nilai-nilai ini menunjukkan

betapa pentingnya konsistensi dan keteguhan dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya Bugis."

Hasil analisis data berdasarkan tema kultural dalam domain dan komponensial dalam nilai-nilai *getteng* dapat diuraikan dan dikategorikan sebagai tema-tipe dan sub tipe yang saling berkaitan dengan unsur utama: pertama, penekanan dari sebuah himbauan atau ajaran; memuat empat hal utama, *eppa'i gau'na getteng'e* (empat hal ciri dari perbuatan yang mengindikasikan implementasi *getteng*). Keempat hal tersebut adalah: *seuwwana, tessalaie janci* (pertama, orang yang takkan mengingkari janjinya) merupakan sub-tipe: menekankan pentingnya menjaga komitmen dan kepercayaan, *maduanna, tessorosie ulu ada* (kedua, takkan urung dari perjanjian) sub tipe mengharuskan penghormatan dan kepatuhan terhadap perjanjian, *matellunna, telluka anu pura, teppinra assituruseng* (ketiga, takkan melukai ketetapan, takkan mengubah kesepakatan) sub-tipe: kepatuhan terhadap ketetapan dan kesepakatan, *maeppa'na, mabbicarai na parapi', mabbiru'na tepupi napaja* (keempat, menyanggupi saat merasa mampu, menunaikan pekerjaan hingga tuntas) sub-tipe: pentingnya menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas. Kedua, nasehat kepada pemimpin atau calon pemimpin, yang memuat; *appatudakki' awatangeng riase'na getteng'e* (dudukkan kekuatan di atas ketegasan) sub-tipe: kekuatan harus didasarkan pada ketegasan, *mupatokkong getteng riase'na tongeng'e* (dirikan ketegasan diatas kebenaran) sub-tipe: ketegasan harus didasarkan pada kebenaran, *na mupatonangngi tongeng'e riase'na lempu'e* (dan tempatkan kebenaran diatas kejujuran) sub-tipe: kebenaran harus diutamakan di atas kejujuran.

Hasil analisis kultural menunjukkan kehadiran *getteng* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sejalan dengan pendapat Abidin (2003) nilai-nilai Paseng Pangaderreng telah mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis, dari pemilihan pemimpin hingga pengambilan keputusan dalam musyawarah. Hal ini menunjukkan relevansi dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern, yang membantu menjaga kohesi sosial dan stabilitas komunitas." Hal ini diperkuat oleh Rahim (2011) menggambarkan bahwa "agettingeng merupakan manifestasi dari konsistensi dan keteguhan hati, yang merupakan inti dari nilai-nilai Bugis. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses musyawarah dan pemilihan pemimpin, menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan secara efektif dalam konteks modern."

Pernyataan bahwa nilai-nilai *getteng* dan Paseng Pangaderreng tidak hanya memiliki relevansi budaya tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan modern masyarakat Bugis. Sejalan pendapat Macknight (1976) menyoroti bahwa nilai-nilai tradisional seperti Paseng Pangaderreng memiliki peran penting dalam struktur sosial dan politik masyarakat Bugis. Nilai-nilai ini tidak hanya penting secara historis, tetapi juga tetap relevan dalam mengatur kehidupan sosial dan politik kontemporer. Mattulada (1985) dalam bukunya *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* menyatakan.

"nilai-nilai Paseng Pangaderreng dan prinsip agettengeng merupakan fondasi utama dalam kehidupan politik dan sosial orang Bugis. Prinsip ini menekankan integritas dan kejujuran dalam pengambilan keputusan, yang tetap relevan dan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan modern."

Hal tersebut diperkuat oleh catatan Brown (1976) mencatat bahwa masyarakat Bugis sangat menghargai prinsip konsistensi dan keteguhan yang terkandung dalam nilai *agettingeng*. Nilai-nilai ini tidak hanya mempengaruhi aspek budaya, tetapi juga memiliki

dampak signifikan pada struktur sosial dan mekanisme pengambilan keputusan mereka. Hal ini dipertegas oleh Nurhayati Rahman (2010) dengan menguraikan demikian,

"nilai-nilai Paseng Panggaderreng, termasuk *agettengeng*, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat Bugis. Implementasi nilai-nilai ini dalam proses musyawarah dan pemilihan pemimpin mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diterapkan dalam konteks modern untuk mencapai stabilitas dan kemajuan."

Pendapat-pendapat ini semakin memperkuat argumen bahwa nilai-nilai *getteng* dan Paseng Panggaderreng tidak hanya relevan secara budaya tetapi juga aplikatif dalam konteks kehidupan modern masyarakat Bugis. Pendapat-pendapat ini semakin memperkuat argumen bahwa nilai-nilai *getteng* dan Paseng Panggaderreng memiliki relevansi dan aplikasi yang signifikan dalam kehidupan modern masyarakat Bugis, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat terus memandu perilaku dan keputusan dalam konteks kontemporer.

Dari analisis taksonomi ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai *Getteng* diterapkan dalam dua konteks utama; kehidupan sehari-hari dan kepemimpinan. Kategori-kategori yang lebih spesifik menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam tindakan dan karakteristik yang diharapkan dari individu dan pemimpin dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan panduan moral dan etika tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat, memastikan bahwa setiap anggota masyarakat dan pemimpinnya bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh budaya tersebut Rahman (2021). Patimang (2012) dalam bukunya *Bugis Makassar: Tata Nilai dan Sistem Kemasyarakatan* menulis bahwa "*agettengeng* sebagai salah satu prinsip utama dalam Paseng Panggaderreng, menggarisbawahi pentingnya keteguhan dan konsistensi dalam tindakan. Nilai ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam musyawarah dan pengambilan keputusan kolektif." Diperkuat oleh Andaya (1981) dalam *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century* mengamati bahwa nilai-nilai Paseng Panggaderreng telah menjadi dasar dari sistem pemerintahan dan sosial orang Bugis. Prinsip-prinsip seperti *agettengeng* menunjukkan komitmen yang kuat terhadap konsistensi dan kepercayaan, yang relevan dan diterapkan dalam berbagai situasi modern.

Berdasarkan data dari tabel 4 yang telah dianalisis, terlihat bahwa nilai-nilai moral tertentu saling terkait dalam mendukung implementasi *Getteng* dan memberikan nasihat kepada pemimpin. Kejujuran dan integritas muncul sebagai nilai inti yang konsisten dalam berbagai konteks. Nilai-nilai seperti keadilan, konsistensi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain juga sering muncul, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini sangat penting dalam konteks sosial dan kepemimpinan. Nilai moral dalam setiap rincian domain berfungsi untuk memperkuat prinsip-prinsip etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tindakan individu hingga nasihat kepada pemimpin. Ini menunjukkan pentingnya menjaga nilai-nilai tersebut dalam rangka membangun masyarakat yang adil, konsisten, dan bertanggung jawab.

Kontribusi terhadap pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal seperti Paseng Panggaderreng dapat memperkuat identitas nasional dan mencegah degradasi moral. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini sejak dini, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang kuat. Keterkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, bahwa nilai-nilai Paseng Panggaderreng sangat relevan dengan profil pelajar Pancasila yang mencakup

ketakwaan kepada Tuhan, kemandirian, kebhinekaan global, gotong royong, kreativitas, dan nalar kritis. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Macknight (2000) dalam *Bugis and Makassar: Two Civilizations of the Southern Celebes* menyatakan bahwa konsistensi dan keteguhan yang digariskan oleh *agetteng* merupakan salah satu nilai inti yang membantu mempertahankan integritas dan stabilitas sosial dalam masyarakat Bugis. Nilai-nilai ini telah diadaptasi dalam konteks modern untuk memastikan keputusan yang adil dan berkesinambungan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan, pertama, ada 4 rincian domain *getteng* dalam kaitannya dengan ajaran yang mengindikasikan *getteng* telah diimplementasikan, terdapat 3 rincian domain pesan untuk calon pemimpin dan pemimpin. Kedua, terdapat 18 nilai moral yang terkait dengan rincian domain *getteng*, baik yang sekaitan dengan ajaran maupun yang berkaitan dengan pesan kepada pemimpin dan calon pemimpin. Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *getteng* sebagai salah satu bagian *Paseng Pangadereng* dalam masyarakat Bugis, memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga menawarkan solusi yang kontekstual dan relevan dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, yang diharapkan dapat diterapkan di seluruh Indonesia.

References

- Abidin, A. Z. (2003). *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andaya, L. Y. (1981). *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Arafat, Y. (2018). Studi Penerapan Pendidikan Karakter di STKIP Bima. *Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September, 453-460.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57-76.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76>
- Brown, D. E. (1976). *Principles of Social Structure: Southeast Asia*. Boulder: Westview Press.
- Cahyo. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-26.
- Çubukçu, Z. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526-1534.
- Hermawan, I. (2012). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan. *Jurnal Widyariset*, 15(1), April 2012.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara (diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo).
- Macknight, C. C. (1976). *The Early History of South Sulawesi: Some Recent Advances*. Canberra: Australian National University.
- Macknight, C. C. (2000). *Bugis and Makassar: Two Civilizations of the Southern Celebes*. Canberra: Australian National University.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung

Pandang: Hasanuddin University Press.

- Nurhayati Rahman. (2010). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Perspektif Budaya. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 12(1), 45-56.
- Nurhayati Rahman. (2015). The Role of Bugis Traditional Values in Modern Society. *Makalah disajikan dalam Konferensi Internasional tentang Nilai-Nilai Tradisional di Makassar*.
- Patimang. (2012). *Bugis Makassar: Tata Nilai dan Sistem Kemasyarakatan*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purwanti, M. I., & Sapriya. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda Dalam Pembelajaran PKN Sebagai Penguat Karakter Siswa. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 39-52.
- Rahim, A. (2011). *Mengenal Budaya Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Rahman, H., Syukri, M., & Judrah, M. (2021). Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis-Makassar.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian Tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Civics*, 13(1), 96-112.
- Yantu, F., & Umar, F. A. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.37905/jjll.vii2.9232>